

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, pendidik pertama bagi seorang anak adalah orang tua. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu populasi dalam lingkungan masyarakat, pada aspek ekonomi, budaya dan sosial. Lahirnya sebuah keluarga merupakan perwujudan kedua anggota rumah tangga yang bersatu dalam jalinan ikatan pernikahan. Setiap anggota keluarga akan memiliki peran masing-masing dan berinteraksi satu sama lain. Peran orangtua dapat menjadi sarana untuk pendidikan, perlindungan, sosialisasi bahkan dapat mempertahankan budaya yang dimiliki.

No	Kategori	Jumlah	
		n	%
1	BELUM/TIDAK BERJALAN	1580	19,16%
2	MENCUKUR RUMAH TANGGA	342	4,25%
3	PELAJAR/MAHASISWA	3220	40,00%
4	PENSIUNAN	1520	18,83%
5	PEGAJAWI NEGGERI SIPIL (PNS)	871	10,76%
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	13	0,16%
7	KERULISAN RI (KORPRI)	10	0,12%
8	PERANGKARBUN	77	0,95%
9	PEYANG/PEKIBUN	8	0,10%
10	PETERNAK	1	0,01%
11	KARYAWAN SWASTA	2	0,02%
12	PEDUKUN	1	0,01%
	Jumlah	8264	100,00%
	BELUM MENGIKUTI	23	0,28%
	TOTAL	8287	100,28%

Sumber : Sistem informasi Desa Mekarsari

Berdasarkan data pekerjaan warga dari sistem informasi Desa Mekarsari bahwa terdapat kesenjangan pola asuh orangtua yang cenderung memaksakan kehendak anak untuk melakukan hal yang orangtua harapkan dengan cara yang kurang tepat karena minimnya edukasi tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik agar dapat melihat potensi yang ada di dalam diri anak, terutama keluarga dari golongan kurang mampu yang tidak memenuhi hak-hak ekonomi anak.

Anak usia dini dinyatakan dapat mengayomi Pendidikan yang terbagi atas 3 jalur: pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mulyasa, dikemukakan:

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur

pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat; sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Mulyasa. Manajemen PAUD. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012:5)

Fungsi pendidikan dalam keluarga adalah untuk menambah pengetahuan mulai dari dasar-dasar kehidupan agar anak dapat berkembang sebagaimana mestinya secara optimal. Sebagai modal jangka panjang, maka pendidikan dapat diperhatikan sebagai salah satu aspek yang seharusnya setiap individu miliki. Kata "parenting" yang diambil dari bahasa asing bahasa Inggris, mengartikan sebuah keahlian atau keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Umumnya secara alamiah akan terjadi perubahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh anak yang terkesan berubah lebih kompleks pada saat anak beranjak tumbuh. Misal pada saat anak bermula dari yang awalnya hanya bisa berguling, namun kemudian ia tubuhnya mulai bisa menggerakannya untuk duduk dan perlahan berdiri yang berangsur lama-kelamaan bisa berjalan. Umur menjadi patokan bagi perkembangan anak dalam membangun kemampuannya. Mengutip dari Siti Nur Mauanah, Agus Suprijono dalam Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education (2016:2), dijelaskan bahwa *parenting* sesungguhnya merupakan suatu strategi bagi orang tua yang diarahkan kepada anak-anak mereka agar anaknya mau berusaha untuk mau bergerak secara aktif, dikarenakan lingkungan kehidupan yang pertama kali anak kenal adalah keluarga dan mau bagaimanapun anak akan tetap berada didalam lingkungan keluarga untuk terus belajar. Beberapa istilah dipakai untuk menyebut bagaimana penggambaran pendidikan orang tua, yaitu: *school parenting*, *parenting school*, serta *parenting club*. Sangat jarang sekali untuk melihat ada sekolah yang memiliki sarana *parenting education*, hal ini disebabkan oleh sulitnya penerapan edukasi tersebut karena akan memakan banyak waktu, serta membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Dilansir dari Hoghughi (Parenting-An Introduction.Journal Of Cross Cultural Psychology : 2004:12), mengungkapkan jika orang tua ingin menjadikan anak mereka secara optimal berkembang dengan baik serta memiliki nalar untuk berusaha bertahan hidup, maka diperlukan pengasuhan (*parenting*) yang memiliki

beragam aktivitas didalamnya. Hoghughi menegaskan bahwa sebaiknya prinsip pengasuhan tidak akan ada kaitannya terhadap pada siapa pelakunya, tetapi lebih baik untuk memfokuskan pada aktivitas apa saja yang menunjang perkembangan serta pendidikan seorang anak. Berikut merupakan tiga pengasuhan menurut pandangan dari Hoghughi:

Pengasuhan fisik, yaitu semua aktivitas yang dilontarkan kepada anak dengan tujuan utama agar seorang anak dapat memahami bagaimana ia adalah manusia yang diharuskan untuk dapat bertahan hidup. Pengasuhan ini berfokus pada mengajari anak bahwa ia adalah manusia yang memiliki kebutuhan dasar seperti sandang pangan, kehangatan, kebersihan, ketenangan pada saat waktu tidur, dan yang merasa sudah lega saat selesai membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

Pengasuhan emosi, yaitu bagaimana orang tua mengasuh anak dengan melakukan pendampingan ekstra terhadap anak pada saat ada pengalaman anak akan kejadian-kejadian yang mereka alami terasa tidak menyenangkan, seperti misalnya mereka yang dijauhi oleh sekelompok temannya, kemudian anak bertumbuh rasa takut atau bahkan sampai pada tahap trauma. Adanya penerapan pengasuhan emosi bertujuan agar ada perasaan dihargai dari seorang anak sebagai manusia, kemudian bagaimana ia merasakan ada pemberian cinta dari orang lain, serta anak yang berkesempatan untuk menentukan pilihannya sebagai seorang individu. Tujuan dari diterapkannya penerapan emosi ini supaya anak bisa memiliki kesempatan dalam mempertahankan kestabilan kemampuannya, termasuk dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, membangun rasa aman dalam dirinya, juga tidak kalah penting untuk berusaha menjadi optimis terhadap apapun yang ditemukan baru oleh anak.

Pengasuhan sosial, yaitu pengasuhan dengan tujuan utama yaitu membidik anak dengan pengarahan anak akan lingkungan sosialnya supaya mereka tidak merasa diasingkan, yang di mana apabila hal tersebut terjadi maka tanpa sadar bisa mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Akan menjadi sangat penting untuk pengasuhan sosial ini diterapkan agar seorang anak dapat membangun hubungan sosial yang membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Akan lebih baik pula bagi jenis pengasuhan ini untuk memfokuskan anak dengan memberikan segala bantuan yang dapat menunjang mereka untuk menjadi terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya, juga melalui pengasuhan ini orang tua akan menolong mendampingi anak dengan

mengajari mereka akan tanggung jawab sosial yang wajib mereka gerakkan.

Mengutip dari *The Process of Parenting: 1991*, Brooks turut mengungkapkan pandangannya tentang pengasuhan yang menjadi penanda bahwa terjadi suatu proses dari orang tua yang melakukan serangkaian aksi juga interaksi demi perkembangan anak yang diharapkan bertumbuh dengan baik. Bukan sebagai hubungan satu arah saja, namun proses pengasuhan ini lebih dari itu, di mana pengasuhan akan membentuk suatu hubungan interaksi orangtua dengan anak yang secara natural diketahui adanya pengaruh budaya didalamnya. Orang tua harus mengetahui aspek-aspek yang dapat mendukung pertumbuhan anak, dimulai dari memberitahu hal-hal yang seharusnya dilakukan dengan mencontohkan terlebih dahulu, karena anak akan meniru apapun yang dilihat dan di dengar pada lingkungan sekitarnya. Memanfaatkan masa kanak-kanak dengan pendidikan yang tepat karena masa tersebut adalah masa bermain, kegiatan pra sekolah bisa menjadi fasilitator dalam menstimulasi perkembangan anak, baik fisik, mental, emosi, sosial, dan kemampuan berbahasa.

Wajib bagi orang tua untuk memilih sekolah dengan guru-guru yang akan senantiasa berusaha menggerakkan diri mereka dalam mencoba memahami setiap anak dan selalu mendukung apapun kemampuan anak tanpa memaksa mereka menyelesaikan sesuatu yang tidak mereka kuasai. Maka dari itu, orang tua berperan penting untuk terus membimbing anak mereka demi bisa membangun kepribadian yang baik akan diri anak. Rendahnya wawasan atau informasi yang justru kurang, dapat berdampak bagi orang tua untuk menjalankan prinsip yang berbeda. Tentunya orang tua akan mendapat umpan balik dari anak-anak mereka sebagai respon terhadap prinsip yang dilakukannya. Respon tersebut ada beragam, seperti misalnya seorang anak yang memberi tahu orang tua mereka bahwa ia setuju dengan prinsip mereka karena sesuai dengan apa yang ia mau, atau bisa jadi juga timbul rasa tidak setuju dari anak dan ia berusaha untuk menolak prinsip dari orang tua mereka secara langsung ataupun justru malah diam. Perlu diketahui bahwa yang terlihat anak-anaknya diam serta tertutup, berarti mereka sudah pasti merasa bahwa prinsip orang tua mereka tidak sesuai dengan keinginan dan terkesan memaksa. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak yang diam akan menjadi sangat terpaksa untuk membuang jauh-jauh apa yang mereka impikan hanya karena ingin mematuhi orang tuanya. Tetapi sebaliknya, bagi anak-anak yang melontarkan secara langsung penolakan mereka terhadap prinsip orang tuanya, tidak akan dengan mudah untuk

melakukan apa yang orang tua mereka perintahkan. Orang tua merasa jika akan menjadi bagus apabila anak-anak mereka mewujudkan keinginannya, tetapi sebaiknya anak harus ditanya terlebih dahulu untuk mengetahui isi hatinya, di sini orang tua dapat melakukan pendekatan kepada anak seperti menemani anak bercerita seolah menganggap anak adalah teman ceritanya sehingga anak tidak merasa segan untuk dekat dengan orang tua mereka tanpa mengurangi rasa hormat yang ada.

Kebanyakan orangtua cenderung memaksa anak untuk mematuhi aturan yang dibuat tanpa menyesuaikan sifat dan karakter anak, kurangnya wawasan orangtua tentang perkembangan zaman menjadi faktor kurangnya rasa percaya pada anak, orangtua merasa bahwa ajaran orangtua mereka terdahulu cocok diterapkan pada anak-anak masa sekarang. Sedangkan pada era digital sekarang banyak perkembangan dan perubahan sehingga maksud dan tujuan orangtua bisa dengan mudah tersampaikan dan diterima dengan baik. Anak harus diberikan porsi untuk berbicara, mengemukakan pendapat, menyampaikan perasaannya kepada orangtua. Keterbukaan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh kepada pola pikir dan karakter anak.

Mengutip dari pandangan yang dilontarkan oleh Gunawan (2008), disebutkan jika ada yang dinamakan sebagai pola pikir yang merupakan cara seseorang dalam berfikir yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku juga sikapnya, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Maka itu lah akan menjadi sangat penting bagi peran orang tua dalam membangun karakter serta pola pikir anak dari sejak dini, karena akan berpengaruh pada bagaimana anak merekam setiap kejadian yang ia alami juga perkataan yang ia dengar, atau pengalaman yang ia rasakan.

Dengan terus menerus menekankan dan memberitahu serta mencontohkan kepada anak apa yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaliknya akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang berasal dari pola pikir. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PERANAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU DAN CARA BERFIKIR ANAK SEJAK USIA DINI"

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan secara singkat pada Bagaimana peranan pola asuh terhadap perilaku dan cara berfikir anak sejak usia dini

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat Praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penilitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi calon peneliti lainnya dan menambah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengatahui pengaruh dari pola asuh yang tepat, dan membantu guru-guru untuk mengetahui pengaruh *parenting* terhadap karakter setiap anak di TK Kamelia Desa Mekarsari Kabupaten Bandung.